

Pudarnya Kewibawaan Guru Pasca Meningkatnya Kesejahteraan

Oleh: Adri Efferi

A. Pendahuluan

Guru merupakan profesi yang mengalami pasang surut dalam percaturan dunia keprofesian. Adakalanya guru pada satu kurun waktu tertentu dianggap profesi sakral dan membanggakan, terbukti betapa senangnya seseorang ketika lolos dalam seleksi calon guru, atau betapa berharapnya para orang tua untuk bermantukan seorang guru. Namun pada kurun waktu yang lain menjadi profesi yang termarjinalkan. Ini terlihat dari sedikitnya prosentase generasi penerus yang bercita menjadi seorang guru, sebagai pilihan karir setelah mereka menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Mereka lebih cenderung menjadikan dokter, insinyur bahkan pilot sebagai pilihan profesi di masa depan. Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan, namun yang jelas kesejahteraanlah yang menempati urutan pertama bagi seseorang untuk tidak memilih guru sebagai profesinya.

Lain dulu lain pula sekarang ini, seiring dengan perhatian dan komitmen pemerintah yang cukup besar untuk mengangkat martabat guru, profesi ini kembali lagi menjadi salah satu pilihan karir yang dipandang sangat menjanjikan atau menjamin taraf kehidupan yang lebih baik. Wujud komitmen itu salah satunya dengan adanya program sertifikasi. Diakui ataupun tidak program ini terbukti cukup efektif untuk memberikan kesejahteraan bagi para guru. Hal ini dapat kita lihat pada realitas kehidupan guru pasca sertifikasi. Dalam deretan panjang antrian untuk menunaikan ibadah haji (bagi yang beragama Islam), mulai diisi oleh mereka yang berprofesi sebagai guru. Demikian pula dalam hal kendaraan yang dipakai untuk melaksanakan tugas, juga bisa dijadikan salah satu indikator perbaikan tingkat kesejahteraan ini. Betapa lahan parkir sekolahan/madrasah dipenuhi dengan jenis-jenis kendaraan keluaran terbaru. Dari sisi tempat tinggal dan busana yang dipakai juga tidak kalah mengundang decak kagum orang yang melihat. Singkat kata, para guru saat ini telah menjelma menjadi sosok “orang kaya baru” atau lazim dikenal dengan istilah OKB.

Walhasil, profesi guru menjadi primadona yang sangat diburu dan setiap orang menginginkannya. Contoh sangat sederhana, pada saat jurusan atau program studi non kependidikan begitu sulit mencari calon mahasiswa, tidak demikian halnya dengan jurusan atau program studi non kependidikan. Ratusan bahkan ribuan calon mahasiswa siap bersaing untuk mendapatkan jatah satu kursi di jurusan atau program studi ini. Belum lagi bila ada perekrutan pegawai untuk mengisi formasi guru, maka tidak berbilang jumlah kompetitornya. Padahal mereka semua sadar, bahwa jumlah peluang yang tersedia sangat-sangat tidak sebanding dengan jumlah pendaftar.

Namun ada sebuah pertanyaan yang cukup mengusik, dalam hal peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan sudah sangat terbukti di lapangan, tapi apakah peningkatan kesejahteraan itu berbanding lurus dengan peningkatan tingkat kepercayaan masyarakat, bahwa guru mampu menjadi sosok pencerdas putra dan putrid mereka. Atau yang terjadi malah sebaliknya, kewibawaan seorang guru malah memudar karena mereka asik dalam hal-hal yang bersifat kebendaan semata (gaya hidup konsumerisme), ketimbang meningkatkan keprofesionalannya.

B. Guru: Antara Profesi dan Kewajiban Agama

Jika guru merupakan jabatan profesional maka harus ada kualifikasi dan kode etik yang baku yang harus ditaati oleh semua guru dan masyarakat. Implikasinya, tidak semua orang bisa menjadi guru. Setiap orang yang menjadi guru harus melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak guru-guru profesional atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diakui.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik yang menjadikan guru sebagai sebuah profesi, antara lain: (1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang mantap dan pengendalian yang baik. (2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan pengajaran. Dan (3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

Selanjutnya karena guru merupakan sebuah profesi, oleh karena itu ada beberapa tuntutan yang harus dilaksanakan, meliputi: (1) Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada kepentingan pribadi. (2) Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan spesialisasi yang mendukung keahliannya. (3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut dan mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan. (4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, serta cara kerja. (6) Menuntut suatu tata aktivitas intelektual yang tinggi. (7) Membentuk organisasi yang dapat meningkatkan standar profesi, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya. (8) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian. Dan (9) Memandang profesi sebagai suatu karakter hidup dan memandang keanggotaan dalam profesi sebagai sesuatu yang permanen. (Soejipto dan Kosasi, R, 1999: 18)

Upaya mewujudkan guru profesional bukan masalah yang sederhana. Mewujudkan guru profesional terkait dengan banyak faktor yang sangat kompleks. Upaya mewujudkan guru profesional dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain: (1) Perbaikan sistem pendidikan dan pembinaan guru. (2) Perbaikan kesejahteraan guru. Dan (3) Peningkatan peran organisasi profesi. (Mulyasa, E, 2007: 35)

Namun secara teknis dan akademis memberlakukan guru sebagai jabatan profesi tampaknya agak sulit direalisasikan. Sampai saat ini masih banyak guru tidak berasal dari latar belakang studi kependidikan, tetapi hanya karena mereka merasa terpanggil untuk mengabdikan pada bangsa atau sekedar bekerja sambil sebelum ada pekerjaan lain yang lebih tepat dan layak. Secara teologis juga diyakini bahwa mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan di samping juga tugas kemanusiaan yang harus diemban oleh siapapun juga. Setiap muslim diberi tugas menyampaikan ilmu walaupun satu disiplin keilmuan saja sebab jika tidak mereka justru akan terbelenggu dengan api neraka.

Di sisi lain seorang muslim juga diwajibkan mencari ilmu dan sekaligus memahaminya, termasuk ilmu sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan

kehidupannya. Ibadah akan ditolak jika seorang muslim tidak mengetahui ilmunya. Dengan demikian ilmu merupakan kebutuhan umat yang harus dikejar walau ke negeri China sekalipun, namun demikian ada kewajiban bagi yang memilikinya untuk menyebarkannya.

Dengan demikian dalam Islam keilmuan bersifat populis dan elitis. Penyebaran dan pencarian ilmu merupakan keniscayaan yang melekat dalam kehidupan setiap insan tanpa dibatasi oleh struktur sosial-politik dan ekonomi. Oleh karena itu, wacana yang berkembang tentang mutu guru adalah integrasi antara penguasaan substansi ajar dan didaktik-metodiknya agar dapat menembus setiap kalangan dan status sosial-ekonomi.

Secara umum tugas guru menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan potensi seluruh peserta didik. Guru tidak saja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai ajaran Islam. Guru menentukan kepribadian peserta didik bahkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian di antara mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (QS. At-Taubah (9): 122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke medan perang.

C. Kewibawaan Guru

Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang berarti kekuasaan. Secara istilah wibawa berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Menurut Abu Ahmadi (1975: 15), kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi seseorang yang memiliki kewibawaan akan dipatuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa/diharuskan dari luar, dengan penuh kesadaran, keinsyafan, tunduk, patuh, menuruti semua yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan itu.

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi: (1) Kewibawaan lahir; merupakan kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahir seseorang, misalnya bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian yang lengkap dan rapih, tulisan yang bagus, suara yang lantang, dan lain-lain. b) Kewibawaan batin; kewibawaan batin ini ditimbulkan antara lain oleh: (1) adanya rasa cinta, (2) bisa berlaku adil dan objektif serta bijaksana, dan (3) adanya ketaatan kepada norma-norma yang berlaku.

Terkait dengan pembahasan kita di awal, tentunya kewibawaan yang saat ini banyak dimunculkan oleh para guru, khususnya pasca sertifikasi lebih bersifat fisik. Hal ini terlihat dari berlomba-lombanya para guru untuk menampilkan materi yang saat ini mereka punyai, seakan-akan ketika mereka ke sekolah dengan kendaraan baru, pakaian mentereng atau sepatu yang mengkilat, bahasa lisannya ingin mengatakan; *"Inilah guru sekarang, selamat tinggal guru Omar Bakri yang syarat dengan simbol-simbol kemiskinannya"*.

Tapi pertanyaannya apakah memang kewibawaan semacam ini yang seharusnya ditampilkan oleh para guru, dan sampai kapan kewibawaan itu akan bertahan. Hemat penulis, kewibawaan secara batinlah yang seharusnya semakin dipupuk dan dikembangkan. Artinya, peningkatan kesejahteraan dalam wujud materi seyogianya diimbangi dengan pengayaan keilmuan, seperti menambah koleksi buku-buku yang mendukung untuk bahan pengajaran, semakin sering ikut seminar-seminar atau kegiatan ilmiah dan lain-lainnya. Sehingga maksud awal pemerintah menggulirkan program sertifikasi dan memberikan penghargaan berupa tunjangan profesi, betul-betul mengenai sarannya.

Dengan kondisi seperti ini, tentunya kepercayaan dan kewibawaan seorang guru akan meningkat. Mereka akan menjadi tempat rujukan atau bertanya karena kedalaman dan keluasan ilmu yang dimiliki. Para guru lebih fokus pada kegiatan belajar mengajar, ketimbang mencari objek sana-sini dengan alasan tidak terpenuhinya kebutuhan. Bila kondisi ini bisa diciptakan, guru sebagai sebuah profesi akan menjadi profesi yang bermartabat dan berwibawa di mata masyarakat, tidak seperti beberapa profesi yang telah rusak citranya.

D. Penutup

Tidak dipungkiri bahwa tampilan fisik yang gagah, dihiasi dengan pakaian yang serba bermerek dan kendaraan mengundang decak kagum, mampu mendatangkan kewibawaan pada pemiliknya (guru). Namun sebagai sosok yang bergulat dalam dunia keilmuan, ukuran-ukuran materi dan fisik seperti ini bukanlah sebuah prestasi yang sangat membanggakan.

Justru rasa hormat dari masyarakat dan kewibawaan seorang guru akan ditentukan, manakala kekayaan intelektual dan kehalusan budi pekertinya betul-betul dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, ia menjadi *problem solver* bila masyarakat punya masalah dan menentramkan bila berada didekatnya.

Akhirnya, wahai sosok pencerdas putera puteri bangsa, tanamkan dalam diri kita bahwa kesejahteraan adalah hasil dari kerja yang profesional, bukan sebuah tujuan.

Bahan Rujukan

Abu Ahmadi, A. (1975), *Pengantar Sosiologi*, Solo: Ramadhan.

Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soejipto dan Kosasi, R, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.